

INDIKASI PERATAAN LABA DARI RASIO KEUANGAN

Syafira Ulya Firza

Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Mikroskil

email: syafira.firza@mikroskil.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio keuangan yang diukur dengan return on asset dan debt to equity ratio terhadap perataan laba. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 166 perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2017. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling dan diperoleh sebanyak 97 perusahaan sampel yang menjadi objek penelitian. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2017. Metode penelitian yang digunakan adalah model persamaan struktural dengan program pengolah data Amos 24. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio keuangan yang diukur dengan debt to equity ratio, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Kata Kunci: Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Perataan Laba, Rasio Keuangan.

Abstract

This study aims to examine and analyze the effect of financial ratios as measured by return on assets and debt to equity ratios on income smoothing. The population in this study were 166 manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange for the period 2013-2017. The sampling method used in this study was purposive sampling method and obtained as many as 97 sample companies that became the object of research. The research data was obtained from the financial statements of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2013-2017. The research method used is a structural equation model with the Amos 24 data processing program. The results of the analysis show that the financial ratios as measured by the debt to equity ratio, and profitability have no significant effect on income smoothing.

Keywords: Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Income Smoothing, Financial Ratios.

PENDAHULUAN

Salah satu indikator yang digunakan oleh investor dan atau calon investor untuk melihat performa perusahaan yaitu dengan melihat laba perusahaan. Kecenderungan para investor dan atau calon investor yang lebih memperhatikan besaran laba perusahaan tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut disajikan merupakan salah satu alasan pendorong bagi manajemen perusahaan untuk melakukan *disfunctional behavior* (perilaku yang tidak semestinya), yaitu dengan melakukan perataan laba. Perataan laba adalah salah satu praktik manajemen laba yang dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba dengan tujuan untuk menghindari atau mengurangi fluktuasi pada laba yang akan dilaporkan.

Kebanyakan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba mengindikasikan bahwa profitabilitas perusahaan tersebut rendah. Profitabilitas merupakan salah satu dasar untuk mengukur kinerja manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Pada penelitian ini, untuk mengukur profitabilitas perusahaan, peneliti menggunakan proksi *return on asset*. *Return on Asset* menggambarkan besaran laba yang diperoleh perusahaan dari aset yang dimiliki oleh perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi yang tergambar oleh hasil rasio *return on asset* akan menarik perhatian pihak eksternal untuk menginvestasikan hartanya pada perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan berhasil mengelola aset perusahaan dengan baik yang dimana sebagian aset tersebut berasal dari pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah cenderung akan melakukan praktik perataan laba agar kinerja perusahaan dilihat terus stabil dan diharapkan dapat menarik perhatian investor untuk menginvestasikan hartanya kedalam perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba (Dewi &

Latrini, 2016). Namun ada juga penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba (Priyanto, 2017).

Selain itu, perusahaan yang diindikasikan melakukan perataan laba juga biasanya didasari oleh tingkat rasio utang perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio utang yang diukur untuk melihat terjadinya perataan laba adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana hutang perusahaan dibiayai oleh ekuitas perusahaan. Penggunaan hutang yang besar menyebabkan perusahaan cenderung akan melakukan praktik perataan laba yang berguna untuk melaporkan bahwa perusahaan dalam keadaan stabil walaupun perusahaan memiliki jumlah hutang yang besar. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba (Elania & Amanah, 2017). Namun ada juga penelitian lain yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba (Supriastuti & Warnanti, 2015).

Melihat pentingnya besaran laba perusahaan yang disajikan dan adanya perbedaan hasil penelitian dari pengaruh *debt to asset ratio* dan *return on asset* terhadap perilaku manajemen perusahaan dalam melakukan tindakan perataan laba, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Laba merupakan indikator utama yang dijadikan patokan oleh investor, kreditur dan pihak-pihak lainnya untuk memberikan keputusan investasi dan kredit serta mengevaluasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Laba ditentukan dengan menggunakan basis akrual akuntansi (Subramanyam, 2014). Perusahaan juga memperhatikan angka laba dikarenakan kinerja perusahaan juga digambarkan oleh besaran angka laba. Semakin tinggi angka laba yang dihasilkan perusahaan berarti semakin tinggi pula kinerja perusahaan yang menambah kepercayaan para pengguna informasi angka laba tersebut. Laporan laba rugi digunakan untuk menampilkan angka laba (Carolina dan Juniarti, 2005). Manipulasi akuntansi juga dapat dilakukan dengan tujuan menciptakan perataan laba. Praktik penentuan waktu pengakuan pendapatan dan beban secara berhati-hati untuk meratakan jumlah laba yang dilaporkan dari satu periode ke periode berikutnya dinamakan sebagai perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba ini sering dilakukan dengan tujuan (diantaranya) supaya menjadi lebih mudah dalam mendapatkan pinjaman kreditur dan menarik investor (Hery, 2014). Perataan Laba dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan pada setiap periode. Sehingga menjadikan laba yang dilaporkan terlihat stabil dari periode ke periode. Kestabilan laba merupakan hal yang paling penting diperhatikan oleh kreditur dan investor sebelum menanamkan modalnya, dikarenakan kestabilan laba mencerminkan bahwa perusahaan mampu melakukan kegiatan operasionalnya dengan baik.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal biasanya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya (Utomo, S. B, 2008). Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya. Profitabilitas yang digunakan disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Salah satunya adalah *Return on Assets* (Hasil Pengembalian atas Aset) (Hery, 2017). *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar penggunaan asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari penggunaan asset. Semakin tinggi *Return on Assets* berarti semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang digunakan dalam total aset. Peningkatan *return on assets* dari satu periode ke periode lain menggambarkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola perusahaan juga sangat baik. Kesuksesan perusahaan dalam meningkatkan penilaian perusahaan digambarkan dengan rasio profitabilitas yang lebih baik (Watts, L., S. & Zimmerman, J., L, 1986).

Dalam memperoleh dana untuk kepentingan pembiayaan, perusahaan pada umumnya memiliki sumber alternative (Trisanti, T,2014). Penting bagi manajer keuangan untuk mensiasati kebutuhan dana perusahaan dengan cara melakukan kombinasi sumber pembiayaan antara pinjaman dan modal. Kombinasi penggunaan dana ini dapat ditunjukkan melalui rasio solvabilitas atau rasio struktur modal atau rasio *leverage*. Rasio solvabilitas atau rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Hery, 2017).

Salah satu rasio solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang terhadap Modal). Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor (Hery, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah dan/atau mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap penelitian dengan pendekatan kuantitatif (Yusuf, 2016). Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan data diperoleh dengan mengunduh laporan keuangan yang terdaftar pada situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id selama periode 2013 -2017. Penelitian ini mengambil sampel dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu metode penyampelan dengan berdasar pada kriteria tertentu (Chandrarini, 2017). Kriteria atau pertimbangan yang digunakan dalam pengambilan sampel, yaitu:

Tabel 1

Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
Populasi penelitian: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017		166
Kriteria:		
1.	Perusahaan manufaktur yang tidak berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2012 – 2017	(32)
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten menyajikan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah (Rp) selama periode pengamatan 2013-2017	(28)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kepemilikan institusional berturut-turut selama periode pengamatan 2013-2017	(8)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan komite audit berturut-turut selama periode pengamatan 2013-2017	(1)
	Jumlah sampel	97
	Jumlah pengamatan = 97 x 5	485

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yang terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Agar mempermudah untuk memahami definisi dan metode pengukuran setiap variabelnya, maka dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Parameter	Skala Pengukuran
Variabel Dependen			
Perataan Laba (Y2)	Perataan Laba adalah suatu cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan.	$Indeks\ Eckel = \frac{CV\ \Delta I}{CV\ \Delta S}$	Rasio
Debt to Equity Ratio (X4)	Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal	$DER = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Equity}}$	Rasio
Profitabilitas (Y1)	Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

Adapun model persamaan pada penelitian yang digunakan dalam melakukan uji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$\eta = \gamma_1 \cdot \xi_1 + \gamma_2 \cdot \xi_2 + \varsigma \tag{1}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan suatu gambaran atas data yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 maka, dapat diketahui nilai minimum, maksimum, rata-rata dan juga standar deviasi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel berikut ini:

Tabel 3
Statistika Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	485	-,548	,716	,04954	,115808
PerataanLaba	485	-302,981	2872,680	16,42077	184,039267
DebtToEquityRatio	485	-225,045	162,192	1,16092	13,504161
Valid N (listwise)	485				

Berdasarkan Tabel diatas, diketahui bahwa terdapat sebanyak 485 data pengamatan selama periode penelitian 2013-2017 yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Profitabilitas yang dihitung dengan *return on assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,04954. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 sampai 2017 yang dijadikan obervasi dalam penelitian ini rata-rata hanya dapat menghasilkan laba sebesar 4,95% dari jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan rata-rata perusahaan kurang efektif dalam penggunaan aset untuk menghasilkan laba perusahaan.

Perataan laba yang dihitung dengan indeks eckel memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 16,42077. Suatu perusahaan dapat dikatakan melakukan tindakan perataan laba jika hasil indeks

perataan laba < 1 hal itu dikarenakan koefisien variasi laba lebih kecil dari koefisien variasi penjualan (Elania & Amanah, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang menjadi observasi pada penelitian ini tidak melakukan praktik perataan laba karena hasil rata-rata indeks perataan laba > 1 .

Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,16092. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 sampai 2017 memiliki jumlah kewajiban sebanyak 116 kali atau 116% dari jumlah ekuitasnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan kurang mampu melunasi utang-utangnya dengan ekuitas yang dimiliki apabila terjadi likuidasi.

Pengujian Asumsi Dasar

Dikarenakan adanya data penelitian yang tergolong *outlier* dan melanggar asumsi *outlier*, maka penelitian ini melakukan proses *data trimming* menggunakan perhitungan nilai *mahalanobis distance* yaitu sebesar 16,3 yang artinya jika terdapat data penelitian yang memiliki nilai mahalanobis lebih besar dari 16,3 maka data tersebut harus dikeluarkan dalam model penelitian. Setelah melakukan *data trimming* maka hasil penelitian asumsi dasar sebagai berikut:

a. Uji Ukuran Sampel

Dalam melakukan penelitian dengan model estimasi *Generalized Least Square*, data penelitian diharuskan berjumlah > 200 sampel (Ghozali, 2017). Setelah proses *data trimming*, data penelitian tersisa sebanyak 391 data pengamatan. Sehingga, interpretasi hasil model persamaan struktural dalam penelitian ini masih dapat dilakukan dengan model estimasi *Generalized Least Square* (GLS).

b. Uji Asumsi *Outlier*

Untuk melakukan analisis model, *outlier* data harus dihilangkan terlebih dahulu. *Outlier* data merupakan data yang nilainya jauh di atas atau di bawah rata-rata nilai data. Nilai *mahalanobis distance* digunakan untuk mengetahui data manakah yang termasuk *outlier*. *Mahalanobis distance* merupakan jarak sebuah data dari titik pusat tertentu dimana semakin besar nilai *mahalanobis distance*, maka ada kemungkinan bahwa data tersebut *outlier*. Perhitungan nilai *mahalanobis distance* menghasilkan nilai p_1 dan p_2 . Untuk melakukan uji *mahalanobis distance* maka dapat dihitung dengan menggunakan nilai p pada tingkat 0,001 dengan *degree of freedom* sama dengan 3 yaitu sebesar 16,3. Sebuah data dikatakan *outlier* jika nilai *mahalanobis distance* $> 16,3$ dan nilai p_1 dan p_2 kurang dari 0,000 (Ghozali, 2017). Hasil pengujian asumsi *outlier* setelah data *trimming* ditunjukkan pada Tabel berikut ini:

Tabel 4
Hasil Uji *Outlier*

Observation number	Mahalanobis d-squared	p_1	p_2	Keterangan
377	16,146	,001	,338	Tidak <i>Outlier</i>
243	15,832	,001	,084	Tidak <i>Outlier</i>
191	15,780	,001	,014	Tidak <i>Outlier</i>
265	15,598	,001	,002	Tidak <i>Outlier</i>
143	15,396	,002	,000	Tidak <i>Outlier</i>
115	14,982	,002	,000	Tidak <i>Outlier</i>
255	14,461	,002	,000	Tidak <i>Outlier</i>
298	14,112	,003	,000	Tidak <i>Outlier</i>
36	14,090	,003	,000	Tidak <i>Outlier</i>
87	13,602	,003	,000	Tidak <i>Outlier</i>
136	13,439	,004	,000	Tidak <i>Outlier</i>
368	13,279	,004	,000	Tidak <i>Outlier</i>

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2	Keterangan
282	12,826	,005	,000	Tidak <i>Outlier</i>
269	12,693	,005	,000	Tidak <i>Outlier</i>
346	12,498	,006	,000	Tidak <i>Outlier</i>
222	12,113	,007	,000	Tidak <i>Outlier</i>
58	12,054	,007	,000	Tidak <i>Outlier</i>
345	11,877	,008	,000	Tidak <i>Outlier</i>
252	11,644	,009	,000	Tidak <i>Outlier</i>
248	11,619	,009	,000	Tidak <i>Outlier</i>
167	11,545	,009	,000	Tidak <i>Outlier</i>
18	11,165	,011	,000	Tidak <i>Outlier</i>
261	11,053	,011	,000	Tidak <i>Outlier</i>
173	10,961	,012	,000	Tidak <i>Outlier</i>

c. Uji Asumsi Multikolinieritas

Pada analisis model persamaan struktural, model persamaan yang baik adalah model persamaan yang tidak terjadi masalah multikolinieritas. Jika variabel exogen saling berkorelasi, nilai korelasi yang dihasilkan antar variabel exogen sama dengan nol. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model persamaan struktural dapat dilihat dari:

- Nilai *determinant of sample covariance matrix* dengan asumsi nilai tersebut harus lebih besar dari 0,000.
- Uji multikolinieritas juga dapat dilihat dari *matrix sample correlation* antar variabel, jika tidak ada korelasi antar variabel yang nilainya lebih besar atau sama dengan 0,9 maka dapat dinyatakan tidak terdapat multikolinieritas (Ghozali, 2017).

Hasil pengujian asumsi multikolinieritas setelah data *trimming* ditunjukkan pada Tabel berikut ini:

Tabel 5

Hasil Uji Multikolinieritas

	Return on Asset	Debt to Equity Ratio
Return on Asset	1,000	
Debt to Equity Ratio	-0,371	1,000

Berdasarkan Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas pada variabel bebas penelitian.

Uji Kelayakan Model

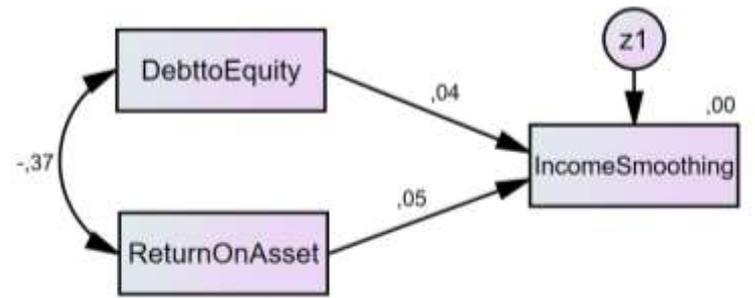
Pengujian kelayakan model berguna untuk menyatakan apakah sebuah model dapat diterima atau ditolak. Jika model ditolak maka, diperlukan modifikasi model pada penelitian. Hasil pengujian kelayakan model ditunjukkan pada Tabel berikut ini:

Tabel 6

Uji Kelayakan Model

Indeks Kelayakan	Cut-off Value	Hasil Model	Keterangan
<i>Chi-Square</i>	Diharapkan Kecil	0.000	Baik
GFI	>0.9	1.000	Baik
DF	=0.00	0.000	Baik

Uji Hipotesis



Gambar 1 Diagram Penelitian

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya hubungan antar variabel eksogen dengan variabel endogen. Suatu variabel eksogen dikatakan berpengaruh jika nilai probabilitas (P) < 0,05.

Tabel 7
Hasil Pengujian Signifikansi

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Keterangan
IncomeSmoothing <---	DebttoEquity	,403	,513	,786	,432	Tidak Berpengaruh
IncomeSmoothing <---	ReturnOnAsset	4,652	5,560	,837	,403	Tidak Berpengaruh

a. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Secara teoritis, semakin tingginya nilai dari *debt to equity ratio* maka akan berdampak pada penurunan laba perusahaan. Penurunan laba perusahaan diakibatkan beban bunga yang timbul dari total utang perusahaan yang tinggi. Seiring menurunnya laba perusahaan maka, profitabilitas perusahaan juga ikut menurun. Dengan tingginya *debt to equity ratio* juga akan menimbulkan kekhawatiran pihak eksternal salah satunya yaitu investor. Kekhawatiran investor tersebut yaitu jika perusahaan tidak mampu memberikan *return* yang maksimal terhadap investasi yang dilakukan. Sehingga, saat perusahaan mengalami kenaikan laba yang signifikan, pihak investor cenderung untuk menuntut perusahaan memberikan *return* tinggi kepada investor. Oleh sebab itu, untuk mencegah hal tersebut, perusahaan berusaha untuk melaporkan kinerja perusahaannya dengan baik salah satunya dengan menstabilkan laba setiap periode.

Tidak berpengaruhnya *debt to equity ratio* terhadap perataan laba dalam penelitian ini dikarenakan utang merupakan sumber dana yang sering digunakan oleh perusahaan untuk mengembangkan usaha dan menjalankan operasionalnya. Semakin berkembang usaha dan lancarnya arus operasional perusahaan akan meningkatkan pengembalian hasil yang tinggi. Dengan adanya *return* yang tinggi membuat perusahaan bisa membayar kembali utang yang diperolehnya, sehingga investor tidak perlu khawatir atas tingkat pengembalian yang akan diterima. Hal ini menjelaskan bahwa tingkat *debt to equity ratio* bukan merupakan faktor manajemen perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba.

b. Pengaruh *Return on Asset* terhadap Perataan Laba

Dari hasil penelitian diketahui bahwa Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Secara teoritis, tingkat profitabilitas yang rendah dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan perataan laba. Hal ini dikarenakan kinerja perusahaan akan terlihat efektif dari perkembangan laba yang stabil setiap periodenya. Sehingga walaupun perusahaan dalam keadaan penurunan profitabilitas namun dengan tingkat laba yang dihasilkan merata atau mengalami fluktuasi yang ekstrim maka pihak investor akan tetap merasa aman dalam melakukan investasi dalam perusahaan tersebut.

Namun, tidak berpengaruhnya Profitabilitas perusahaan terhadap Perataan Laba dikarenakan adanya kesadaran dari publik sehingga tidak lagi terfokus pada angka laba yang disajikan di laporan keuangan dalam menilai kinerja perusahaan karena. Dikarenakan laba mempunyai komponen akrual didalamnya. Sehingga, keinginan perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba untuk menarik investor akan berkurang. Hal ini menjelaskan bahwa meningkat atau menurunnya profitabilitas perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kedua faktor yang diuji dalam penelitian ini yaitu *debt to equity ratio* dan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lainnya seperti ukuran perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang berskala besar cenderung lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangannya, sehingga jika kondisi perusahaan sedang tidak baik, manajemen perusahaan akan melakukan berbagai alternatif agar laporan keuangan yang dihasilkan masih bernilai positif dimata publik salah satunya dengan melakukan praktik perataan laba.

REFERENSI

- Chandrarini, G. (2017). Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif. Jakarta: Salemba Empat.
- Carolina dan Juniarti. (2005). Analisa Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan perusahaan Go Public. Jurnal Akuntansi & Keuangan. 7(2), 148-162
- Dewi, N. M., & Latrini, M. Y. (2016). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas dan Reputasi Auditor pada Perataan Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 15(3), 2378-2408.
- Elania, N., & Amanah, L. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 6(9), 1-20.
- Ghozali, I. (2017). Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi Dengan Program AMOS 24. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2014). Controllershship: Knowledge and Management Approach. Jakarta: Grasindo.
- Hery. (2017). Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis. Jakarta: Grasindo.
- Priyanto, A. A. (2017). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Cosmetic, Household, dan Houseware yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011. Jurnal Mandiri Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi, 1(1), 41-55.
- Subramanyam, K. R. (2014). Financial Statement Analysis. New York: McGraw-Hill Education.
- Supriastuti, S., & Warnanti, A. (2015). Ukuran Perusahaan, Winner/Loser Stocks, Debt to Equity Ratio, Dividend Payout Ratio pengaruh Terhadap Perataan Laba. Jurnal Paradigma, 13(01), 45-62.
- Trisanti, T. (2014). Income Smoothing Practices and Empirical Testing using Discretionary Accounting Changes. Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura Vol. 17, No.1, pages 117-126.
- Utomo, S. B. (2008). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kontrol Kepemilikan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Jurnal Akuntansi & Manajemen Vol 19, No.2, Agustus : 113-125
- Watts, L. S. & Zimmerman, J. L. (1986). Positive Accounting Theory. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Yusuf, A. M. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: Prenada Media.